



APSSAI Accounting Review (Oktober 2023)

Motif memegang uang perspektif teori Keynes.

Nurfauziah, T. (2023). *APSSAI Accounting Review*, 3(2), 216-229.

<https://doi.org/10.26418/apssai.v3i2.80>.

Tiya Nurfauziah*
Universitas Tanjungpura,
Indonesia

Received: 2 Oktober 2023
Revision: 25 Oktober 2023
Accepted: 27 Oktober 2023

JEL Classification: M40, M41
DOI: 10.26418/apssai.v3i2.80

MOTIF MEMEGANG UANG PERSPEKTIF TEORI KEYNES

ABSTRACT Money is one type of asset that humans directly hold. One of the reasons people have money assets is so that they can buy goods and services. This study aims to determine the differences in motives for holding money based on gender and marital status. This research is a descriptive study processing primary data collected through a questionnaire, with the respondents being FEB UNTAN students. The findings of this study show a robust relationship between the motives of people holding money with happiness, which is seen from r^2 , which is 98.15%. In comparison, 1.85% are other factors that also affect happiness that are not discussed in this study. The ANOVA test results also affect happiness, which is not discussed in this study. The ANOVA test results show that Hypothesis 1 and Hypothesis 2 are acceptable that is, there are differences in the motives for holding money based on gender and marital status.

Keywords: Happiness; Money; Motive for holding money.

ABSTRAK Uang merupakan salah satu jenis aset yang dipegang langsung oleh manusia. Salah satu alasan manusia memegang aset uang adalah agar mereka dapat membeli barang dan jasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan motif memegang uang berdasarkan jenis kelamin dan status pernikahan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan mengolah data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner, dengan responden mahasiswa FEB UNTAN. Temuan penelitian ini adalah menunjukkan hubungan yang sangat kuat dari motif orang memegang uang dengan kebahagiaan, yang dilihat dari r^2 yaitu sebesar 98.15% sedangkan 1.85% adalah faktor-faktor lain yang juga memengaruhi kebahagiaan yang tidak ada dibahas dalam penelitian ini. Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa hipotesis 1 dan hipotesis 2 dapat diterima, yaitu ada perbedaan motif memegang uang berdasarkan jenis kelamin dan juga berdasarkan status pernikahan.

Kata kunci: Kebahagiaan; Motif memegang uang; Uang.

Corresponding author, email: tiya.nurfauziah@ekonomi.untan.ac.id
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura
Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak, Kalimantan Barat 78121

Pendahuluan

Uang merupakan salah satu jenis aset yang dipegang langsung oleh manusia. Ini sejalan dengan pernyataan Nishimura & Ozaki (2003) dalam penelitian yang dilakukan oleh mereka, yang mengatakan uang merupakan aset yang paling likuid, karena untuk mengubah uang menjadi aset lain adalah langsung dan tanpa biaya, sedangkan untuk mengubah aset non-uang menjadi aset lain termasuk uang melibatkan waktu dan biaya transaksi yang besar.

Dengan demikian, uang memungkinkan pergerakan cepat di antara berbagai investasi, baik finansial maupun riil. Dalam arti tertentu, uang menawarkan layanan likuiditas.

Masih menurut Nishimura & Ozaki (2003), layanan likuiditas ini adalah salah satu penentu terpenting dari permintaan uang. Faktanya, ini adalah inti dari permintaan uang yang spekulatif, sebagai lawan dari transaksi dan permintaan uang untuk berjaga-jaga. Sedangkan Jones & Ostroy (1984) berpendapat bahwa uang, sebagai asset biaya transaksi terkecil, menawarkan fleksibilitas kepada pemegangnya, yang tidak dapat disediakan oleh aset lain.

Salah satu alasan manusia memegang aset uang adalah agar mereka dapat membeli barang dan jasa. Uang yang dipegang digunakan untuk pembelian barang dan jasa dan transaksi sehari-hari seperti membeli bahan makanan atau membayar sewa, atau dapat disimpan untuk keperluan darurat seperti memiliki dana yang tersedia untuk membayar agar mobil diperbaiki atau untuk membayar perjalanan ke dokter.

Permintaan uang transaksi adalah uang yang dipegang manusia untuk membayar barang dan jasa yang mereka antisipasi untuk dibeli. Ketika seseorang membawa uang di dompet atau menjaga saldo rekening giro yang dimilikinya, orang tersebut berharap dapat menahan uang itu sebagai bagian dari permintaan uang transaksinya.

Sehingga uang yang dipegang orang untuk kontijensi mewakili permintaan uang untuk berjaga-jaga. Uang yang disimpan untuk tujuan pencegahan dapat mencakup saldo rekening giro yang disimpan untuk kemungkinan perbaikan rumah atau kebutuhan perawatan kesehatan. Orang tidak tahu persis kapan kebutuhan akan dikeluarkan seperti itu akan terjadi, tetapi mereka dapat mempersiapkannya dengan memegang uang sehingga mereka akan menyediakannya saat dibutuhkan.

Orang juga memegang uang untuk tujuan spekulatif. Harga obligasi berfluktuasi terus-menerus. Akibatnya, pemegang obligasi tidak hanya memperoleh bunga tetapi juga mengalami keuntungan atau kerugian dalam nilai asetnya. Pemegang obligasi menikmati keuntungan saat harga obligasi naik dan menderita kerugian saat harga obligasi turun. Oleh karena itu, ekspektasi berperan penting sebagai penentu permintaan obligasi. Memegang obligasi adalah salah satu alternatif untuk memegang uang, sehingga ekspektasi yang sama ini dapat mempengaruhi permintaan uang.

John Maynard Keynes, yang merupakan spekulasi yang sangat sukses di pasar obligasi, menyarankan agar pemegang obligasi yang mengantisipasi penurunan harga obligasi akan mencoba menjual obligasi mereka sebelum penurunan harga untuk menghindari kerugian

nilai aset ini. Menjual obligasi berarti mengubahnya menjadi uang. Keynes menyebut permintaan uang spekulatif sebagai uang yang disimpan sebagai tanggapan atas kekhawatiran bahwa harga obligasi dan harga aset keuangan lainnya mungkin berubah.

Persaulian *et al.* (2013) dalam penelitiannya mengemukakan uang berperan sangat penting dalam perekonomian modern dikarenakan fungsi uang sebagai alat tukar-menukar, sebagai satuan pengukur nilai dan sebagai alat akumulasi kekayaan. Salah satu komponen penting untuk menilai perkembangan tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk adalah pola pengeluaran konsumsi masyarakat. Pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga terhadap barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan seperti makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan lainnya serta berbagai jenis pelayanan. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya merupakan barang-barang konsumsi. Apabila pengeluaran-pengeluaran konsumsi semua orang dalam suatu negara dijumlahkan, maka hasilnya adalah pengeluaran konsumsi masyarakat negara yang bersangkutan. Menurut Keynes (1936), faktor utama yang menentukan prestasi ekonomi suatu negara adalah pengeluaran agregat yang merupakan pembelanjaan masyarakat terhadap barang dan jasa.

Penelitian Hidayat *et al.* (2004) mengemukakan bahwa masyarakat merupakan salah satu pelaku ekonomi yang selalu mencari kepuasan maksimal dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhannya itu masyarakat menggunakan uang sebagai alat tukar yang sah karena sangat mudah dijadikan sebagai alat penyimpan nilai, satuan hitung dan pembayaran masa depan. Pendapatan merupakan faktor penentu utama dalam melakukan motif dalam menentukan kebutuhan hidupnya.

Setiap orang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya pastilah berbeda-beda, khususnya secara karakteristik jenis kelamin maupun secara status pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan motif memegang uang berdasarkan jenis kelamin dan status pernikahan. Namun, penelitian yang berkaitan dengan motif orang dalam memegang uang masih sangat minim, sehingga literatur yang digunakan dalam penelitian ini masih sangat terbatas. Dan harapannya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur tambahan yang berkaitan dengan motif orang memegang uang.

Kajian Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Mahakarya ciptaan manusia yang begitu besar peranannya tetapi tidak dipahami oleh sebagian manusia di dunia ini adalah uang. Secara umum, uang hanya dikenal sebagai

instrument pertukaran dalam proses transaksi kehidupan masyarakat luas. Padahal uang memiliki peran yang sangat besar dalam sistem ekonomi.

Menurut A.C. Pigou dalam buku berjudul *The Veil of Money* pada tahun 1950-an, uang adalah alat tukar. Sedangkan D.H. Robertson dalam buku berjudul *Money* (1922), mengartikan uang adalah sesuatu yang bisa diterima dalam pembayaran untuk mendapatkan barang-barang. Sementara menurut R.G. Thomas dalam buku berjudul *Our Modern Banking* (1938), uang adalah sesuatu yang tersedia dan secara umum diterima sebagai alat pembayaran bagi pembelian barang-barang dan jasa-jasa serta kekayaan berharga lainnya dan untuk pembayaran utang (Rahardjo, 2009).

The General Theory, Keynes membedakan antara tiga motif memegang uang tunai '(i) motif transaksi, yaitu kebutuhan uang tunai untuk transaksi pertukaran pribadi dan bisnis saat ini; (ii) motif kehati-hatian, yaitu keinginan untuk keamanan seperti kas masa depan yang setara dengan proporsi tertentu dari total sumber daya; dan (iii) motif spekulatif, yaitu objek mengamankan keuntungan dari mengetahui lebih baik daripada pasar apa yang akan dihasilkan di masa depan' (Keynes, 1936, hlm. 170). Keynes mengakui bahwa 'uang yang dipegang untuk masing-masing dari tiga tujuan ini membentuk, bagaimanapun, satu kumpulan, yang pemegangnya tidak perlu memisahkan menjadi tiga kompartemen kedap air' (ibid., hal. 195); namun, dia menyarankan bahwa ketiga kategori ini membentuk satu set lengkap dan bahwa semua alasan lain untuk memegang uang (misalnya motif pendapatan atau motif bisnis) hanyalah subkategori dari tiga divisi utama ini (ibid., hlm. 194-200). Menurut Keynes, jumlah uang yang diminta untuk transaksi dan tujuan berjaga-jaga 'tidak terlalu sensitif terhadap perubahan tingkat bunga' (ibid., hlm. 171); melainkan 'terutama merupakan hasil dari aktivitas umum sistem ekonomi dan tingkat pendapatan uang' (ibid., hlm. 196); kuantitas uang yang diminta untuk tujuan spekulatif, di sisi lain, menanggapi 'perubahan tingkat bunga seperti yang diberikan oleh perubahan harga obligasi dan utang dari berbagai jatuh tempo' (ibid., hlm. 197).

Teori Baumol dan Tobin yang mendekati Teori *Inventory Approach*, dimana menyatakan bahwa masyarakat memegang uang untuk tujuan transaksi sekaligus memperhitungkan pendapatan bunga agar pendapatan dapat maksimum. Rakhmawati (2018) mengatakan pertumbuhan ekonomi memang menentukan tingkat kemajuan suatu bangsa, namun pemerintah perlu memperhatikan hal lain dalam usaha menyejahterakan rakyatnya. Sejahtera dalam arti yang sesungguhnya, bahagia, sejahtera lahir dan batin.

Taneja (2012), penelitiannya mengemukakan bahwa manusia sering kali bekerja keras untuk menghasilkan uang dan uang digunakan untuk mencapai kebahagiaan dalam memenuhi kebutuhan yang mereka inginkan. Selain itu, juga mengungkapkan bahwa uang tidak terbatas sebagai alat pembayaran saja (motif transaksi), tetapi di lingkungan materialistis menganggap sebagai sarana dan dasar untuk kebahagiaan. Seligman (2005), dalam penelitiannya mengungkapkan uang digunakan untuk mencapai kebahagiaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan dan memaknai data dari masing-masing aspek yang diteliti. Penelitian ini juga melakukan analisis komparatif untuk melihat perbedaan antara kriteria responden satu dengan kriteria responden yang lainnya.

Penelitian ini menggunakan data primer. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menyebarkan kuesioner kepada responden dari penelitian ini. Adapun responden dari penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Untan sebanyak 175 responden.

Untuk mengetahui adanya perbedaan motif memegang uang berdasarkan jenis kelamin dan status pernikahan dalam penelitian ini maka dilakukan uji dua sampel tidak berhubungan Uji Anova (*independent sampel t-test*) karena ingin melihat ada tidaknya perbedaan antara kelompok sampel satu dengan kelompok sampel lainnya yang tidak memiliki hubungan.

Hasil dan Pembahasan

Responden dalam penelitian ini adalah 175 mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis (FEB) Untan yang terdiri dari mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dan juga berstatus menikah dan belum menikah, dengan motif memegang uang yang berbeda-beda.

Tabel 1. Motif Memegang Uang Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Transaksi	Berjaga-jaga	Spekulasi	Total
Laki-laki	33	28	4	65
Perempuan	64	41	5	110
Jumlah	97	69	9	175

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

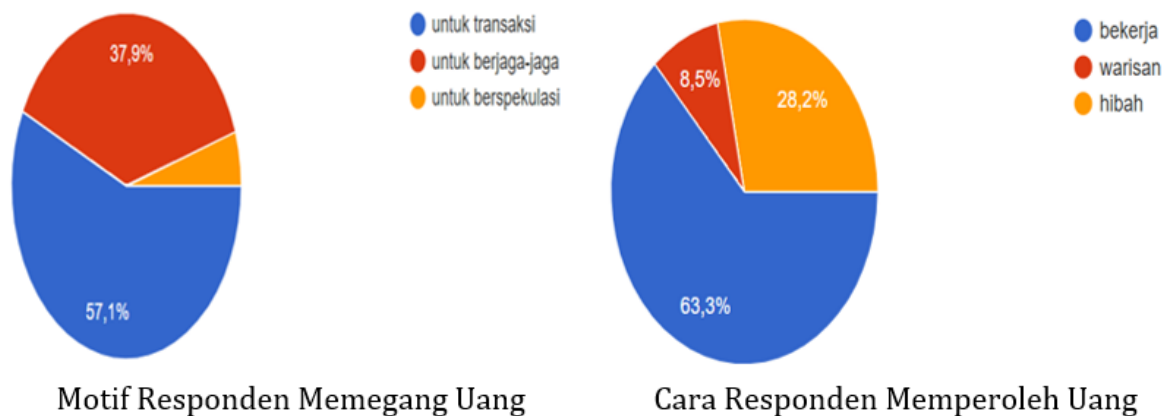
Tabel 1 menunjukkan bahwa yang menjadi responden berjenis kelamin laki-laki ada sebanyak 65 orang (37,9%) dengan motif memegang uang untuk bertransaksi sebanyak 33 orang, berjaga-jaga sebanyak 28 orang dan berspekulasi 4 orang. Sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 110 orang (62,1%). Dengan motif memegang uang untuk bertransaksi sebanyak 64 orang, berjaga-jaga sebanyak 41 orang dan berspekulasi 5 orang.

Tabel 2. Mahasiswa FEB UNTAN Berdasarkan Status Dalam Motif Memegang Uang

Status	Transaksi	Berjaga-jaga	Spekulasi	Total
Belum Menikah	92	62	7	161
Sudah Menikah	5	7	2	14
Jumlah	97	69	9	175

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Tabel 2 menunjukkan responden dari penelitian ini memiliki dua kelompok status yang responden yang sudah menikah dan yang belum menikah, mayoritas responden memiliki status belum menikah yaitu 91.5% atau 161 responden dan tingkat Pendidikan yang paling banyak adalah SMA dan setaranya yaitu sebanyak 139 responden atau 79.1%. Sedangkan yang responden yang sudah menikah hanya 14 responden.



Gambar 1. Motif dan Cara Responden Memperoleh Uang

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Adapun motif responden dalam memegang uang dikelompokkan dalam 3 (tiga) kategori, yaitu: motif transaksi, berjaga-jaga dan berspekulasi. Dari 175 responden yang paling banyak alasan atau motif memegang uang adalah untuk bertransaksi yaitu sebanyak 101 responden atau 57.1% yang terdiri dari 37 responden berjenis kelamin laki-laki dan 64 responden berjenis kelamin perempuan. Sedangkan alasan motif berjaga-jaga dalam memegang uang adalah sebanyak 66 responden atau 37.1% dengan responden laki-laki

sebanyak 28 responden dan perempuan 38 responden. Dan sisanya 5.1% yang mengatakan memegang uang untuk berspekulasi dengan perbandingan yang tidak terlalu berbeda antara laki-laki dan perempuan, yaitu masing-masing 4 dan 5 responden.

Ternyata dari 175 responden cara memperoleh uangnya dengan cara bekerja yaitu sebanyak 63.3% atau sebanyak 112 responden. Sedangkan dari hibah dan warisan masing-masing sebanyak 28.2% atau 50 responden dan 8.5% atau 13 responden. Ini mengindikasikan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar menggunakan uang yang mereka dapat dari bekerja digunakan untuk bertransaksi, dan transaksi untuk memenuhi kebutuhan responden sehari-hari, sedangkan yang lainnya menggunakan untuk menabung, biaya kuliah bersedekah dan berinvestasi.

Adapun persentase responden menggunakan uang yang mereka pegang sesuai dengan motif mereka memegang uang itu berbeda-beda. Penggunaan uang yang berkisar 45% ke atas dari uang yang diperoleh hanya sebanyak 44 responden sisanya 132 responden menggunakan uangnya berkisar antara 50-90%. Dan persentase penggunaan uang yang paling banyak adalah 50% dari uang yang diperoleh. Dari persentase penggunaan uang yang responden pegang salah satunya disisihkan untuk berbagi dengan orang lain, baik kepada yang membutuhkan maupun hanya untuk berbagi dengan rasa kemanusiaan dan kesetiakawanan saja. Dan kecenderungan responden berbagi dan memperoleh rasa Bahagia dengan berbagi yang sudah mereka lakukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif dalam memegang uang cenderung rata-rata untuk melakukan aktivitas transaksi. Dan persentase penggunaan uang yang dipegang untuk bertransaksi adalah berkisaran dari 50-90% dari uang yang dipegang. Ini menunjukkan bahwa uang yang diperoleh hampir semuanya digunakan untuk bertransaksi agar kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi. Selain itu, ini menunjukkan bahwa masih sangat sedikit kesempatan dan kesadaran dalam memegang uang untuk berspekulasi yang dapat dilakukan dengan menabung atau berinvestasi.

Ini sesuai dengan teori permintaan uang Keynes, yang berpendapat bahwa dalam masyarakat menggunakan pendapatannya untuk kebutuhan transaksi sebagai pemenuhan pembiayaan konsumsi sehari-hari. Sehingga dalam besar kecilnya persentase penggunaan uang yang dipegang tergantung dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan dimiliki oleh masyarakat.

Kedepannya perlu untuk dipikirkan agar lebih melakukan pengelola jumlah atau persentase dalam penggunaan uang yang dipegang. Sehingga ketiga motif dalam memegang

uang dapat dilakukan oleh setiap orang yang memiliki penghasilan atau uang. Selain itu, sebagian besar orang yang memiliki uang atau memegang uang selalu ingin berbagi dengan orang lain, karena itu dapat menimbulkan kebahagiaan, baik bagi orang yang memberi maupun orang yang diberi. Sehingga ini menjadi indikator motif seseorang memegang uang terdapat hubungan dengan makna kebahagiaan. Dan ini dibuktikan dengan nilai korelasi (r) dari motif memegang uang dengan makna kebahagiaan yang sebesar 0.9907 atau 99.07% dengan nilai r^2 sebesar 0.9815 atau 98.15% yang menunjukkan bahwa motif orang memegang uang memiliki hubungan yang kuat dengan makna kebahagiaan. Karena nilai korelasi hampir mendekati 1 yang menunjukkan kekuatan hubungan.

Tabel 3. Hasil Korelasi

	Motif Uang	Kebahagiaan
Motif Uang	0.990710845	
Kebahagiaan	0.009289155	0.990710845

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Adapun alasan masing-masing orang dalam menggunakan uangnya untuk berbagi rata-rata mengatakan dengan berbagi maka dapat memunculkan rasa bahagian kalau orang yang kita bagi merasa Bahagia, selain itu ada beberapa alasan lainnya seperti di bawah ini:

1. Karena berbagi dapat memperbanyak rezeki
2. Memberi hak mereka dari sebagian harta yang dimiliki
3. Karena kita tahu semua uang yang kita dapatkan tidak semuanya milik kita, tetapi ada juga milik org lain
4. Bila kita meyakini bahwa kebaikan adalah sebuah lingkaran, maka kebaikan yang kita beri lewat berbagi itu, akan kembali lagi pada kita, meski barangkali dalam bentuk dan dari orang berbeda. Pertukaran kebaikan ini akan menguatkan ikatan kita dengan orang lain.
5. Karena uang dan berkat yg kita dapat hanya titipan dari Tuhan dan kewajiban kita adalah untuk berbagi dari apa yang kita terima
6. Keikhlasan hati
7. Perintah Allah di dalam Al-Qur'an
8. Karena amal ibadah, agar mendapatkan pahala
9. Karna kita harus saling membantu
10. Rasa ingin membalas budi ke orang tersebut
11. Kebahagiaan orang lain saat mendapatkan sesuatu yang kita beri

12. Saling berbagi akan menyebabkan yang lain juga berbagi
13. Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.
14. Karena kebutuhan tercukupi dan masih mempunyai sisa untuk diberi kepada orang yang lebih membutuhkan
15. Yang mendasari mau berbagi adalah semua orang pasti membutuhkan bantuan dan berbagi adalah perbuatan yang baik dan jika kita berbagi kita akan mendapatkannya kembali, meski barangkali dalam bentuk dan dari orang yang berbeda, pertukaran kebaikan akan memperkuat ikatan kita dengan orang lain.
16. Dalam rejeki kita terdapat rejeki milik orang lain. Berbagi membuat saya bahagia dan hati menjadi tentram. Saya dikelilingi oleh orang-orang baik yang tidak perhitungan dan senang berbagi, sehingga secara alamiah saya ingin menjadi seperti mereka (pribadi yang senang berbagi, namun tidak pernah sekalipun merasa kekurangan karena rejekinya terus mengalir).

Itulah berbagai alasan orang memegang uang untuk berbagi dalam memaknai kebahagiaan. Dan dari Sebagian besar yang menjadi alasan adalah berbagi itu adalah perbuatan yang baik dan dapat menimbulkan kesenangan tersendiri dari berbagi. Ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW bahwa "Setiap kebaikan adalah sedekah" (HR. Bukhari). Sedekah secara umum dipahami sebagai pemberian sesuatu barang atau apapun kepada orang lain dengan niat karena Allah SWT (Mujieb *et al.*, 1994). Dan setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia dapat memberikan kebahagiaan, untuk itu akan dilakukan secara berulang dalam berbagai kesempatan. Kebahagiaan dianggap sebagai indikator perilaku dan sikap positif yang dilakukan setiap manusia dalam kehidupannya. Kebahagiaan adalah fitrah manusia dalam mejalani tujuan hidupnya. Dan untuk mendapatkan kebahagiaan yang hikmah manusia harus terlebih dahulu ikhlas dalam menjemput kebahagiaan, khususnya dalam berbagi. Berbagi kepada sesama tanpa mendapat imbalan menjadi dasar utama agar dapat terpenuhinya kebahagiaan.

Kebiasaan setiap orang berbeda-beda, hal ini dapat dikarenakan pengaruh dari beberapa hal seperti jenis kelamin, status, pendidikan dan sebagainya. Dan dalam hal motif memegang uang juga demikian, seperti laki-laki jika sudah menikah lebih memperhatikan distribusi uang yang dipegang dengan tidak, atau perempuan yang belum menikah lebih banyak

memegang uang memang untuk bertransaksi tapi setelah menikah lebih untuk berjaga-jaga. Untuk membuktikan pernyataan tersebut maka dilakukan pengujian ANOVA (*independent samples t test*) untuk melihat ada perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam motif memegang uang. Dan melihat perbedaan motif memegang uang berdasarkan status perkawinan seseorang.

Tabel 4. Hasil Uji ANOVA Berdasarkan Jenis Kelamin

Source of Variation	SS	df	MS	F	P-value	F crit
Rows	47.61714	174	0.273662	0.865946	0.828315	1.284122
Columns	1.511429	1	1.511429	4.782604	0.030083	3.895458
Error	54.98857	174	0.316026			
Total	104.1171	349				

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Tabel 4 menunjukkan hasil uji Anova dari motif memegang uang berdasarkan jenis kelamin, ternyata hasil tersebut menunjukkan hipotesi 1 yang mengatakan bahwa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam motif memegang uang, dapat diterima. Artinya motif laki-laki memegang uang berbeda dengan perempuan. Hal ini dapat dipengaruhi jumlah pendapatan yang diperoleh berbeda dan tanggung jawab yang dimiliki antara laki-laki dengan perempuan berbeda.

Hal ini menunjukkan skala prioritas laki-laki dan perempuan berbeda dalam mencapai kepuasan dalam memanfaatkan uang yang dipegang. Kepuasan tersebut biasa diukur dari seberapa besar pendapatan atau uang yang mereka peroleh. Dalam memutuskan memegang uang mereka melihat dari skala prioritas, karena di era sekarang dimana transaksi sudah banyak dapat dilakukan secara digital dan dengan bantuan penyimpanan uang jasa perbankan semakin mudah orang untuk melakukan transaksi sehingga dalam menentukan prioritas uang untuk bertransaksi kebutuhan sehari-hari atau untuk pengeluaran yang sifatnya mendesak dapat segera dilakukan dan mudah dilakukan. Sehingga dengan adanya jasa perbankan membantu lebih memudahkan aktivitas transaksi setiap orang. Namun, perlu dilakukan pengendalian diri dalam melakukan transaksi melalui digital banking atau fasilitas perbankan digital lainnya, karena kemudahan yang diberikan kadang membuat kelonggaran dalam pengendalian menggunakan uang yang tidak ada fisiknya.

Selain berdasarkan jenis kelamin, status pernikahan juga mempengaruhi keputusan orang dalam motif memegang uang. Di bawah ini adalah hasil uji Anova untuk menguji

hipotesis, yang menyatakan ada perbedaan motif memegang uang dengan status pernikahan seseorang.

Tabel 5. Hasil Uji Anova Berdasarkan Status Pernikahan

<i>Source of Variation</i>	<i>SS</i>	<i>df</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>P-value</i>	<i>F crit</i>
Rows	41.35429	174	0.237668	1.24283	0.07631	1.284122
Columns	15.22571	1	15.22571	79.61927	0.00000	3.895458
Error	33.27429	174	0.191232			
Total	89.85429	349				

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Tabel 5 menunjukkan bahwa hipotesis 2 dapat diterima ini dilihat dari nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.000 yang artinya benar adanya perbedaan antara orang yang sudah menikah dengan yang belum menikah dalam motifnya memegang uang. Orang yang sudah menikah cenderung untuk memegang uang untuk bertransaksi, sedangkan untuk berjaga-jaga dan berspekulasi biasanya orang yang menikah akan memisahkan akun penyimpanan uangnya.

Orang yang sudah menikah lebih dapat memperhatikan skala prioritas dari penggunaan uang yang dipegang, dan kelebihan yang ada dari uang pegangan pada saat berjalan itu sebagai motif untuk berjaga-jaga dan berspekulasi. Selain itu, bagi orang yang sudah menikah membelanjakan uang untuk kepentingan keluarga adalah salah satu hal yang dapat meningkatkan kebahagiaan. Karena itu termasuk dalam berbagi dan menimbulkan hal yang positif.

Pengaturan uang dari uang yang dipegang adalah salah satu cara untuk melakukan pengendalian terhadap penggunaan uang. Karena uang adalah harta yang paling likuid, sehingga perlu dilakukan pengendalian dari masing-masing orang yang memegang uang tersebut. Salah satu caranya adalah dengan membuat list pemasukan dan pengeluaran, membuat list belanja berdasarkan skala prioritas, membuat batas maksimal dalam pembelanjaan, memisahkan uang untuk bertransaksi dengan berjaga-jaga dan berspekulasi, membuat rekening yang terpisah antara aktivitas untuk bertransaksi dengan berjaga-jaga dan berspekulasi, dan menyisihkan sebagian uang (minimal 2.5%) untuk berbagi perasaan positif muncul, sehingga kebahagiaan terus tercipta.

Menentukan komposisi penggunaan uang yang dihasilkan, dengan dapat tetap memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga menyisihkan uang yang dihasilkan untuk berjaga-jaga dan berspekulasi serta untuk berbagi. Menentukan komposisi ini bertujuan agar menjaga

keseimbangan dari kepuasan manusia serta untuk memudahkan orang dalam melakukan pengambilan keputusan dan strategi dalam penggunaan uang yang diperolehnya.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini, orang lebih menjadikan transaksi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai motif dalam memegang uang. Dan rata-rata 50 persen ke atas dari penghasilan yang dimiliki digunakan uangnya untuk bertransaksi. Salah satu penggunaan uang dilakukan adalah berbagi dengan sesama. Hal tersebut dapat membuat kebahagiaan, ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan hubungan yang sangat kuat dari motif orang memegang uang dengan kebahagiaan, yang dilihat dari r^2 yaitu sebesar 98,15% sedangkan 1,85% adalah fakto-faktor lain yang juga mempengaruhi kebahagiaan yang tidak ada dibahas dalam penelitian ini.

Hasil Uji ANOVA menunjukkan bahwa Hipotesis 1 dan Hipotesis 2 dapat diterima, yaitu ada perbedaan motif memegang uang berdasarkan jenis kelami dan juga berdasarkan status pernikahan. Saran yang diberikan dalam penelitian ini, uang merupakan harta mudah untuk dikonversi ke dalambentuk barang atau jasa, sehingga perlu untuk pengendalian yang lebih agar tidak terjadi kebocoran dalam penggunaan uang yang dimiliki. Salah satu cara yang dapat disarankan adalah dengan menentukan komposisi dalam penggunaan uang yang dipegang, baik secara tunai maupun non tunai.

Topik ini adalah topik yang menarik, namun penelitian ini jauh dari sempurna, dan masih belum membahas secara mendalam, jadi diharapkan untuk penelitian selanjutnya lebih mendalam lagi mungkin dengan menggunakan teori yang terkait lainnya, seperti teori permintaan uang, dan menggunakan metode statistic paramaetri seperti regresi atau yang lainnya.

Daftar Pustaka

- Al-Qarni, A. 2012. *La Tahzan*, Jakarta: Qisthi Press
- Amabile T.M dan Kramer, S.J (2011). *The Power of Small Wins*. Harvard Business Review.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Revisi IV*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Berg. M.C. (2008). *New Age Advice: ticket to happiness?* J Happiness Stud. 9. Pp 361-377
- Cascio. W.F (2013). *Managing Human Resources, Productivity, Quality of Work, Life, Profits*. New Yorks: Mac-Graw Hill.

- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta. PUSTAKA PELAJAR.
- Diener, E., Scollon, C.N., & Lucas, R.E. (2003). The Evolving Concept of Subjective Well Being: The Multifaceted Nature of Happiness. *Advances in Cell Aging and Gerontology*. 15. 187-219
- Easterlin, R. (1974). Does economic growth improve the human lot? Some empirical evidence. In David, R. and Reder, R. (Eds.), *Nations and Households in Economic Growth: Essays in Honor of Moses Abramovitz*. New York: Academic Press.
- Evidence from firm performance and investments. *Journal of Corporate Finance*, 30, 98-113. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2014.12.008>.
- Holian, Matthew J. (2011). *Principles of Economics*. published by Flat World
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia
- HR. Bukhari (dalam "al-Adabul Mufrad" no. 224 dari shahabat Jabir bin 'Abdillah).<http://buletinalilmu.net/2017/10/29/setiap-kebaikan-adalahsedekah/> |Buletin Al Ilmu
- Julistia, Rini dan Safuwani. (2020). *Kebahagiaan ditinjau dari Perilaku Bersedekah: Suatu Kajian Psikologi Islam*. Jurnal Psikologi Terapan [JPT]. Vol. 3 No. 1. Hal 1-6
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Keynes, J. M. (1936) *The General Theory of Employment, Interest, and Money*, New York.
- Khavari, Khalil A. 2006. *The art Of Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Dalam Setiap Keadaan*. Jakarta. PT. SERAMBI ILMU SEMESTA.
- Myers, David G. 2007. *Psikologi Sosial*, edisi 10 jilid 2. Jakarta. Salemba Humanika.
- Nishimura, KiyohikoG dan Ozaki, Hiroyuki. (2003). *Liquidity Motives of Holding Money under Investment Risk: A Dynamic Analysis*. The University of Tokyo.
- Pavot, W & Diener, E. 1993. Review of the satisfaction with life scale. *Psychological assessment*. 5, (2), 164-172
- Persaulian, Baginda, Aimon, Hasdi, Anis, Ali. (2013). *Analisis Konsumsi Masyarakat Di Indonesia*. Jurnal Kajian Ekonomi. Vol. I, No. 02. Januari 2013.
- Rahardjo, Mugi. 2009. *Ekonomi Moneter*. Lembaga Pengembangan Pendidikan dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS.
- Rakhmawati. (2018). *Ekonomi Islam dan Ekonomi Kebahagiaan*. Edisi Agustus. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

- Rospitadewi, E.& Efferin, S. (2017). Mental Accounting dan Ilusi Kebahagiaan: Memahami Pikiran dan Implikasinya Bagi Akuntansi, *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 8, Nomor (1), hlm, 18-34.
- Seligman, M.E. (2002). *Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. New York: Free Press.
<https://doi.org/10.1176/appi.ajp.161.5.936>
- Seligman, M.E.P, (2005). *Positive Psychology Progress: Empirical Validation of Interventions*. *Psychological Science* 7. 186-189.
- Sofia, Nanum dan Sari, Endah Puspita. (2018). *Indikator Kebahagiaan (Al-Sa'adah) dalam Perspektif Alquran dan Hadis*. *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* Volume 23 Nomor 2. Hal. 91-108
- Sugiyono. (2012). "*Metode Penelitian*". Jakarta: Alfabeta
- Taneja, R.M. (2012). *Money Attitude and Abridgement*. *International Refereed Research Journal*. Vol. III. (3(3)). July 2012.
- Zahara, Ulfa. (2018). *Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Deskriptif Analitis Tafsir-Tafsir Tematik)*. Skripsi. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH